

**THE FLOUTING OF COOPERATIVE PRINCIPLE OF QUANTITY
MAXIM IN DETECTIVE CONAN COMIC
VOLUME 65-67 BY AOYAMA GOSHO**

Liska Mahdalena, Zuli Laili Isnaini, Merri Silvia Basri
liskaamahdalena@gmail.com 085265417382, lulu_zahra@yahoo.com, zulefendi_1975@yahoo.com
Japanese Education Department
Language and Art Department
Teacher Training and Education Faculty of Riau University, Pekanbaru

Abstract: *Communication happens if only all participants understand and obey the cooperative principle in conversation. In facts, these principles are flouted for certain reason. The cooperative principle is consist of four maxims, those are quantity maxim, quality maxim, relevance maxim, and manner maxim. This research aims at finding out the type of flouting of quantity maxim in Detective Conan comic which volume from 65 to 67 by Aoyama Goshu. Furthermore, this research tries to find the influence of flouting for success communication. The theory used in this study is the cooperative principle that introduced by Grice (1975). The research design applied in this study is a descriptive qualitative research method since the data are words and utterances instead. The data are 8 conversational fragments in Detective Conan comic which flouting of quantity maxim. Based on Grice theory and also understanding on Leech's explains about the flouting of maxim (1983), and finding the results are as follow: (1) has found 3 datas of flouting which strong-weak proposition, 2 datas which contain yes-no questions, 1 data which retisence, and 2 datas that utterances are more informative than is required (2) the flouting influence is not always cause the communication breakdown. In other words, in some cases, the communication purpose become achievement even though maxims are flouted.*

Key Words: *the flouting of quantity maxim, cooperative principle*

**PELANGGARAN MAKSIM KUANTITAS DALAM PRINSIP
KERJASAMA PADA KOMIK *DETECTIVE CONAN*
VOLUME 65-67 KARYA AOYAMA GOSHO**

Liska Mahdalena, Zuli Laili Isnaini, Merri Silvia Basri
liskaamahdalena@gmail.com 085265417382, lulu_zahra@yahoo.com, zulefendi_1975@yahoo.com
Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak: Komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan efisien jika penutur dan lawan tutur memahami dan mematuhi prinsip kerjasama dalam percakapan. Pada kenyataannya, prinsip kerjasama ini banyak dilanggar untuk alasan tertentu. Prinsip kerjasama terdiri dari empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pelanggaran maksim kuantitas yang terdapat pada komik Jepang yang berjudul *Detective Conan* volume 65-67 karya Aoyama Goshō. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan pengaruh pelanggaran tersebut terhadap kelancaran komunikasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori prinsip kerjasama yang dicetuskan oleh Grice (1975). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini berusaha menggambarkan data dengan kata-kata atau kalimat. Data dalam penelitian ini berupa 8 penggalan percakapan di dalam komik *Detective Conan* yang diduga melanggar maksim kuantitas. Dengan menggunakan teori Grice (1975) serta pemahaman terhadap penjelasan Leech (1993) tentang pelanggaran maksim kuantitas, diperoleh hasil penelitian berupa: (1) ditemukan pelanggaran proposisi *kuat-lemah* sebanyak 3 data, pelanggaran dengan pertanyaan *ya-tidak* bermuatan sebanyak 2 data, pelanggaran sikap diam sebanyak 1 data, dan pelanggaran maksim dengan informasi yang terlalu banyak ditemukan sebanyak 2 data, (2) pengaruh pelanggaran maksim kuantitas terhadap kelancaran komunikasi, tidak sepenuhnya menyebabkan komunikasi menjadi gagal/terganggu, dengan kata lain dalam beberapa kasus, tujuan percakapan dapat tercapai meskipun telah terjadi pelanggaran maksim kuantitas.

Kata Kunci: pelanggaran maksim kuantitas, prinsip kerjasama

PENDAHULUAN

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi sehari-hari. Dengan menggunakan bahasa, seseorang dapat menyampaikan pesan berupa gagasan, pikiran, saran, dan sebagainya kepada lawan bicaranya. Pesan tersebut dapat diterima dengan baik apabila lawan bicara memahami apa yang disampaikan oleh penutur. Untuk itu, setiap orang akan berusaha menyampaikan tuturan yang mudah dimengerti, jelas, dan tidak berbelit-belit. Usaha tersebut merupakan sebuah prinsip dalam percakapan yang disebut sebagai prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh Grice (1975).

Grice merincikan prinsip kerjasama ke dalam empat maksim, yakni maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Masing-masing maksim tersebut memiliki aturan tertentu yang harus dipenuhi setiap penutur saat berkomunikasi, dengan tujuan agar komunikasi dapat berjalan efektif dan efisien. Namun, kadangkala aturan-aturan tersebut seringkali tidak dipatuhi saat berkomunikasi sehari-hari sehingga menyebabkan tujuan percakapan tidak tercapai.

Komik dapat digunakan sebagai media yang efektif bagi pembelajar bahasa Jepang untuk memahami bahasa dan budaya Jepang lebih jauh, namun komik memiliki keunikan tersendiri dalam memahami maknanya. Selain harus memiliki kemauan untuk membaca, ada beberapa kendala yang biasanya dialami pembaca, salah satunya yaitu memahami isi percakapan. Di dalam komik *Detective Conan* ditemukan tuturan-tuturan yang melanggar maksim percakapan, dan pelanggaran tersebut biasanya menyebabkan pesan dalam percakapan tidak tersampaikan. Hal ini menyebabkan pembaca mengalami kesulitan dalam memahami tuturan tersebut. Ketidakpahaman ini mengakibatkan tidak tersampainya pesan dalam tuturan tersebut. Kesulitan dalam memahami tuturan merupakan salah satu permasalahan bagi pembelajar bahasa Jepang, karena berdasarkan pengalaman penulis saat di perkuliahan, pembelajar hanya mempelajari kalimat dari bentuk bakunya saja dan kurang memahami konteks percakapan secara pragmatis. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bentuk-bentuk pelanggaran maksim agar dapat memahami tuturan di dalam komik yang dianalisis melalui konteks percakapannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin meneliti bagaimana pelanggaran maksim pada percakapan yang ada di dalam komik, serta mendeskripsikan pengaruhnya terhadap kelancaran komunikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk membantu pembelajar bahasa Jepang mengenal bentuk-bentuk pelanggaran maksim kuantitas yang ada di komik, sehingga kesulitan-kesulitan dalam memahami bahasa komik dapat diatasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memerikan (menjabarkan) suatu keadaan atau fenomena yang ada secara apa adanya (Sutedi, 2009: 20). Data penelitian yang diperlukan merupakan data kualitatif, karena data penelitian tidak berwujud angka-angka, tetapi bentuk-bentuk verbal yang berwujud tuturan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Pelanggaran Maksim Kuantitas dalam Komik *Detective Conan*

Pelanggaran maksim kuantitas pada penelitian ini mengacu pada teori Grice (1975) yang membagi maksim kuantitas menjadi dua submaksim, yaitu (1) pelanggaran yang terjadi karena penutur memberikan informasi yang terlalu sedikit dan (2) pelanggaran yang terjadi karena penutur memberikan informasi yang terlalu banyak.

1. Pelanggaran Maksim Kuantitas dengan Informasi yang Terlalu Sedikit

Situasi:

Tuturan ini terjadi pada saat berlangsungnya proses penyelidikan yang dilakukan oleh inspektur Shiratori menyangkut kasus pembunuhan yang baru saja terjadi. Dalam situasi ini bu guru Kobayashi diperiksa sebagai saksi pembunuhan. Ada tiga pelaku yang ditetapkan sebagai tersangka, dan bu guru Kobayashi diminta untuk memastikan pelaku pembunuhan melalui rekaman suara ketiga tersangka tersebut. Dua suara tersangka telah diperdengarkan kepada bu guru Kobayashi, namun ia merasa tidak perlu untuk mendengarkan suara tersangka yang ketiga karena menurutnya pelakunya adalah perempuan, sedangkan tersangka yang ketiga adalah laki-laki.



Gambar 1. Pelanggaran dengan informasi yang terlalu sedikit (volume 67 chapter 707 hal. 03)

Tabel 1. Tuturan 1

Pelaku Tutar	Transkripsi Bahasa Jepang	Terjemahan Bahasa Indonesia
Inspektur Shiratori	<i>Mo, mou ichido okikaseshimashouka?</i>	Kau ingin mendengarkan lagi?
Bu guru Kobayashi (diam)

Pada data ini bagian yang dianggap melanggar maksim kuantitas ialah pada saat bu guru Kobayashi tidak menjawab pertanyaan inspektur Shiratori. Pertanyaannya ialah '*Mo, mou ichido okikaseshimashouka?*' 'kau ingin mendengarkan lagi?' namun reaksi bu guru Kobayashi hanya tertunduk diam tanpa mengatakan apapun. Reaksi yang menyatakan bahwa penutur diam ialah balon percakapan yang berisi titik-titik tanpa adanya tuturan. Inspektur Shiratori menanyakan kesediaan bu guru Kobayashi untuk mendengarkan rekaman suara tersangka pelaku pembunuhan yang selanjutnya, namun bu guru Kobayashi tidak memberikan jawaban yang diharapkan, yakni hanya diam. Reaksi diam bu guru Kobayashi terhadap pertanyaan yang diajukan inspektur Shiratori menunjukkan ketidakinginannya untuk bekerjasama dalam percakapan dan berdampak pada tidak tercapainya tujuan percakapan.

Pilihan untuk diam disaat lawan tutur menanyakan sesuatu dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas karena kontribusi yang diberikan tidak cukup atau bahkan tidak ada. Sebenarnya pertanyaan '*Mo, mou ichido okikase shimashouka?*' 'kau ingin mendengarkan lagi?' tidak hanya menginginkan jawaban 'ya-tidak', namun menginginkan tindakan lanjutan yaitu mendengarkan rekaman suara jika lawan tutur menjawab 'ya'. Pada kasus ini, bu guru Kobayashi bahkan tidak menjawab 'ya' atau 'tidak'. Apabila seseorang dilibatkan dalam sebuah percakapan seperti pada kasus ini, selain dianggap tidak bekerjasama dengan baik, tindakan diam juga dianggap tidak sopan karena sikap diam merupakan isyarat bahwa orang tersebut tidak ingin dilibatkan dalam percakapan (Leech, 1993: 223).

Pada data ini, penutur sengaja tidak mematuhi prinsip percakapan yang ada dengan alasan tertentu. Berdasarkan pengamatan pada konteks percakapan, penutur bertindak demikian disebabkan karena adanya kesalahpahaman terhadap lawan tuturnya. Penutur (bu guru Kobayashi) menganggap bahwa lawan tuturnya (inspektur Shiratori) mendekatinya hanya karena ia mirip dengan seseorang, bukan karena lawan tuturnya benar-benar menyukainya. Pernyataan itu didengarnya dari perbincangan teman-teman inspektur Shiratori pada saat ia berada di toilet sebelum penyelidikan terhadap rekaman suara itu dilakukan. Hal itu membuatnya merasa cemburu dan secara spontan merubah sikapnya yang mulanya hangat menjadi sangat dingin kepada inspektur Shiratori. Bahkan pada saat melakukan penyelidikan kasus pembunuhan itu, ia masih terlihat dingin dan enggan menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan inspektur Shiratori.

2. Pelanggaran Maksim Kuantitas dengan Informasi yang Terlalu Banyak

Situasi:

Tuturan ini terjadi di sebuah apartemen, yang mana di rumah tersebut telah terjadi pembunuhan berencana. Ayumi dan kawan-kawan berada di sana karena pelaku mengajaknya ke rumah untuk mentraktir makan siang, ajakan itu juga merupakan bagian dari rencana pembunuhan si pelaku. Ayumi dan anak-anak yang lain akan dijemput oleh gurunya, yaitu bu guru Kobayashi. Inspektur Shiratori merasa heran dengan kata-kata yang diucapkan Ayumi, karena kata-kata itu mengingatkannya dengan seseorang yang disukainya. Lalu Inspektur Shiratori menanyakan kepada Ayumi tentang siapa yang mengajarnya kata-kata itu.



Gambar 2. Pelanggaran dengan informasi terlalu banyak
(volume 66 chapter 689 hal. 15)

Tabel 2. Tuturan 2

Pelaku Tutar	Transkripsi Bahasa Jepang	Terjemahan Bahasa Indonesia
Inspektur Shiratori	<i>So... sore, dare kara?</i>	Siapa? Siapa yang mengajarimu itu?
Ayumi	<i>Kobayashi sensei dayo! Kono mae, tsukurikata oshiete morattano...</i>	Bu guru Kobayashi.. Dia yang mengajariku beberapa hari yang lalu...
Inspektur Shiratori	<i>Ko, kobayashi sensei tte...</i>	Bu guru Kobayashi?

Pada data di atas, ditemukan tuturan yang melanggar maksim kuantitas. Tuturan yang melanggar maksim kuantitas terdapat pada tuturan Ayumi yang mengatakan '*kono mae, tsukurikata moratta no...*' 'dia yang mengajariku beberapa hari yang lalu...'. Tuturan tersebut mengandung informasi yang berlebihan, yang ditandai dengan penambahan kata keterangan waktu '*kono mae*'. Penambahan kata tersebut dianggap berlebihan karena informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh lawan tuturnya pada saat itu hanyalah tentang siapa orang yang mengajari Ayumi kata-kata tersebut. Inspektur Shiratori (lawan tutur) sama sekali tidak membutuhkan informasi mengenai waktu Ayumi mempelajari kata-kata tersebut.

Pada situasi ini Inspektur Shiratori hanya merasa penasaran, mengapa Ayumi bisa tahu kata-kata tersebut, karena sejauh yang diketahui Inspektur Shiratori, kata-kata tersebut hanya diucapkan oleh orang yang dikenalnya dahulu. Kemudian Shiratori menyanyakan tentang orang yang megajarkannya kata-kata itu untuk mengkonfirmasi apakah orang yang mengajarkan ayumi juga merupakan orang yang sama yang dikenalnya.

B. Pengaruh Pelanggaran Terhadap Kelancaran Komunikasi

1. Pelanggaran dengan Informasi Terlalu Sedikit

Merujuk pada data 1, reaksi diam pada data tersebut menyebabkan komunikasi terganggu karena tidak ada informasi/tindakan yang memadai untuk mewujudkan komunikasi yang baik. Sikap diam tidak dapat menyelesaikan permasalahan, oleh karena itu, harus dikomunikasikan agar lawan tutur mengerti.

2. Pelanggaran dengan Informasi Terlalu Banyak

Merujuk pada data 2, pelanggaran maksim kuantitas pada data tersebut tidak mengganggu kelancaran komunikasi, karena pelanggaran tersebut bersifat memperjelas informasi. Informasi tersebut sebenar tidak diperlukan oleh lawan tutur sehingga hanya menjadi informasi tambahan saja. Komunikasi tetap berjalan lancar, dan berjalan sesuai harapan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis, penulis menemukan bahwa kuantitas suatu informasi yang disampaikan sangat penting dalam berkomunikasi, sedikit-banyaknya informasi akan sangat mempengaruhi respon lawan tutur. Beberapa data yang merupakan pelanggaran maksimal kuantitas dengan kategori informasi yang terlalu sedikit cenderung menyebabkan komunikasi terganggu, karena ketidakjelasan sebuah informasi akan mempengaruhi pemahaman lawan tutur. Sedangkan informasi dengan kategori informasi yang terlalu banyak tidak begitu mempengaruhi pemahaman lawan tutur, namun hanya akan membuat komunikasi menjadi panjang dan bertele-tele. Beberapa alasan yang melatarbelakangi pelanggaran tersebut terjadi adalah ingin bersikap sopan, ingin menyembunyikan sesuatu, ingin menekankan informasi, memperjelas informasi, dan adanya perasaan cemburu. Pelanggaran maksimal kuantitas yang terjadi sebagian besar mempengaruhi kelancaran komunikasi, namun dalam beberapa kasus komunikasi tetap dapat berjalan lancar meskipun telah terjadi pelanggaran maksimal kuantitas.

Kemudian bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan terhadap film ataupun anime, sehingga konteks percakapan dan nada tuturan dapat tergambar dengan jelas. Penulis juga ingin merekomendasikan agar meneliti pelanggaran yang dilakukan karena alasan sopan santun, dan juga mengenai pelanggaran yang disebabkan perbenturan antara maksimal yang satu dengan yang lainnya, sehingga mengharuskan penutur memilih satu maksimal dan maksimal lainnya diabaikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal ini. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian jurnal ini, serta berbagai rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Penulis berharap semoga jurnal ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Pada setiap proses dalam penelitian ini, penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan. Oleh karena itu izinkanlah penulis untuk menyampaikan secara khusus rasa hormat dan terima kasih kepada Zuli Laili Isnaini, S.S., M.A., selaku dosen pembimbing I, kepada Merri Silvia basri, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing II, dan seluruh dosen Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.

Kemudian rasa terima kasih penulis sampaikan kepada keluarga tercinta yang selalu memberikan doa dan semangat. Terima kasih juga kepada teman dan kerabat yang selalu memberikan bantuan dan motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dedi Sutedi. 2004. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Humaniora. Bandung.
- _____. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang: Panduan bagi Guru dan Calon Guru dalam Meneliti Bahasa Jepang dan Pengajarannya*. Humaniora. Bandung.
- Grice, H. P. 1975. "Logic and Conversation" dalam *Cole and Morgan* (1975: 41-58).

Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. Longman. London.

_____. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan MDD Oka. Universitas Indonesia Press. Jakarta.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Duta Wacana University Press. Yogyakarta.